

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam mendukung pengembangan pariwisata terutama yang berkaitan dengan pengembangan destinasi, maka dibutuhkan penelitian ilmiah yang dapat merekomendasikan bentuk atau model pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik masing – masing daerah.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, baik yang tertuang dalam jurnal maupun tesis:

Vodeb (2010) dalam “*Cross-border regions as a potential tourist destination along the Croatian frontier: an ecotourism approach*”. Penelitian ini dilakukan pada wilayah perbatasan antara Kroasia dan Sloveia dengan fokus untuk pengembangan kegiatan wisata. Wilayah perbatasan selama ini identik dengan masalah keamanan, sehingga pembangunan ekonomi sering diabaikan. Hal ini menjadikan wilayah perbatasan menjadi wilayah yang termarjinalkan oleh sistem pemerintahan, hingga berakibat pada kemampuan ekonomi. Wilayah perbatasan Kroasia memiliki beragam potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap persepsi dan ekpektasi pasar wisata, untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman dan harapan mereka terhadap

pengembangan wisata di wilayah perbatasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar menganggap bahwa wilayah perbatasan Negara dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, dengan tetap mengedepankan aspek keamanan, dan lingkungan. Dalam penelitian ini dirumuskan rencana strategis dalam pengembangan wisata perbatasan, ada 4 hal penting dalam rekomendasi strategis yaitu : (1) Peningkatan daya saing daerah (*regional competitiveness*), (2) Peningkatan kerjasama regional antara Kroasia dan Slovenia, (3) Pengembangan pasar, (4) Ekowisata sebagai model pengembangan yang sesuai. Ekowisata direkomendasikan sebagai model pengembangan yang tepat dengan karakteristik wilayah perbatasan Kroasia yang rentan dengan isu lingkungan dan keamanan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian terkait pengembangan ekowisata yang lokasinya di wilayah perbatasan Negara. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dilakukan pada wilayah yang cukup besar dengan mempertimbangkan pada perjanjian dan kerjasama ekonomi antar kedua Negara, serta pertimbangan terhadap batas territorial Negara, sedangkan penelitian yang dilakukan pada skup wilayah yang lebih kecil.

Jaafar (2012) dalam "*Ecotourism-related products and activities, and the economic sustainability of small and medium island chalets*". Penelitian ini dilakukan di empat pulau bagian Timur Malaysia, yaitu: Pulau Redang, Pulau Kapas, Pulau Perhentian Besar dan Kecil (*The Redang Island Marine Park*), serta Pulau Tioman (*The Tioman Island Marine Park*). Penelitian dilakukan untuk menganalisis kegiatan wisata utama di empat pulau tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan pemetaan jenis

kegiatan, profil wisatawan, kondisi lingkungan, serta persepsi dan ekpektasi *stakeholder* terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata telah mencapai batas optimum, dimana jumlah permintaan wisata melebihi suplai yang tersedia. Untuk mencegah kerusakan lingkungan, diperlukan upaya – upaya pelestarian melalui pengembangan model pengelolaan yang berorientasi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Pengembangan yang sporadis dan tidak terencana dengan baik dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, yang dalam jangka panjang akan menyebabkan degradasi nilai dan keunggulan kompetitif dari produk wisata yang dijual. Terdapat korelasi antara kondisi lingkungan dengan pengembangan wisata, sehingga diperlukan komitmen dari semua *stakeholder* untuk merumuskan model pengembangan produk wisata. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan ekowisata sebagai solusi untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan, yang berujung pada keberlanjutan ekonomi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian yang sama yaitu wisata di pulau pulau kecil dengan rencana pengembangan ekowisata. Namun yang membedakan adalah penelitian ini dilakukan di wilayah pulau yang sudah berkembang, dan merekomendasikan ekowisata sebagai strategi baru, sedangkan penelitian yang dilakukan di wilayah yang belum berkembang.

Agusriadi (2013) dalam “Kajian Potensi Ekowisata Bahari di Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh”. Dalam penelitian ini dibahas tentang strategi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Balai berdasarkan faktor internal

dan eksternal. Dalam penelitian ini potensi ekowisata bahari diidentifikasi berdasarkan sembilan faktor berikut : (1) Parameter fisika kimia oseanografi (2) Geologi dan geomorfologi pantai (3) Kedalaman dan kemiringan pantai (4) Jenis substrat pantai (5) Kunjungan wisatawan (6) Pelaku usaha wisata (7) Peranan pemerintah lokal / daerah (8) Nilai WTA dan WTP (9) Potensi ekonomi wisata bahari. Strategi pengembangan berorientasi pada potensi fisik, hal ini terkait dengan fokus penelitian yang diarahkan pada potensi fisik lingkungan yang dijelaskan secara detail. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah mengkaji potensi wisata, faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam perumusan strategi. Namun yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan membahas potensi berdasarkan perspektif pariwisata dengan mengacu kepada pengembangan potensi dan daya tarik wisata.

Penelitian lain dilakukan oleh Taghulih (2013) dalam tesis “Strategi Perencanaan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara”. Dalam penelitian ini dibahas tentang strategi perencanaan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai daerah otonom baru. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi terhadap potensi sumber daya pariwisata, kelembagaan dan sumber daya manusia, kemampuan daerah dalam mengelola pariwisata, serta identifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam merumuskan strategi perencanaan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Strategi perencanaan dirumuskan melalui pendekatan pengembangan potensi sumber daya alam di Kabupaten

Kepulauan Sangihe, yaitu: potensi perkebunan, potensi hutan, potensi perikanan dan kelautan, serta potensi pariwisata alam. Penelitian ini menghasilkan rencana strategis dalam level makro, dan belum memberikan penjelasan secara mendalam tentang pengembangan wisata secara spesifik. Strategi yang dihasilkan merupakan rekomendasi terhadap pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe untuk mengidentifikasi potensi sebaran wisata di Sangihe. Relevansi penelitian ini dengan penelitian akan dilakukan adalah penelitian dilakukan di wilayah yang sama yaitu di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji, penelitian ini membahas pengembangan satu kawasan di Kabupaten Kepulauan Sangihe secara khusus sebagai kawasan berbasis ekowisata bahari.

Pattaray (2015) dalam “Pengembangan Ekowisata Bahari di Kawasan Gili Balu Kabupaten Sumbawa Barat”. Penelitian ini membahas tentang potensi kawasan Gili Balu sebagai area konservasi yang memiliki ekosistem pulau kecil, pesisir panta, lingkungan bawah laut serta budaya masyarakat Poto Tano Sumbawa Barat.. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata bahari di kawasan Gili Balu dilakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan berbasis konservasi, sehingga pengembangan pariwisata di kawasan Gili Balu dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan dampak minimal terhadap lingkungan alam dan masyarakat. Dalam penelitian ini diterapkan beberapa strategi yaitu : strategi pengembangan produk wisata, strategi peningkatan keamanan dan memperkuat identitas Pulau Gili Trawangan sebagai destinasi ekowisata bahari, strategi pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, strategi

pengembangan kelembagaan dan sumber daya manusia, strategi penetrasi pasar dan promosi daya tarik wisata, serta strategi perencanaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Relevansi penelitian Pattaray dengan penelitian yang dilakukan di Kawasan Nusa Tabukan adalah penelitian tersebut berada pada wilayah pulau – pulau kecil yang fokus terhadap pengembangan wisata berbasis pada konservasi sumber daya bahari yang dimanfaatkan sebagai sumber daya pariwisata. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kondisi geografi dan topografis yang berbeda, dimana penelitian ini dilakukan pada gugusan pulau kecil yang masuk dalam wilayah perbatasan Negara, juga dalam klaster pengembangan ekonomi berbasis perikanan dengan kondisi dua pulau tidak berpenduduk.

## **2.2 Konsep Penelitian**

### **2.2.1 Pengembangan Pariwisata**

Dalam era otonomi daerah, dimana daerah memiliki kewenangan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pembangunan maka diperlukan suatu model pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan, kapasitas serta karakteristik wilayah masing – masing, sehingga diperlukan upaya untuk menggali potensi daerah sebagai dasar dalam perumusan strategi pembangunan. Menurut Tantra (2014) dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan diperlukan sebuah kerangka teoritik, yaitu paradigma berpikir yang memperhatikan ruang secara realistik. Ruang tidak berarti fisik, tetapi juga lingkungan sosial budaya dalam arti luas. Pola dasar pembangunan yang memperhatikan ruang (fisik dan non fisik) secara holistik yaitu

ruang sebagai kesatuan wilayah administratif, ekonomi, historis dan empiris. Dengan demikian pola pembangunan dirumuskan berdasarkan kondisi dan potensi lingkungan dan manusianya.

Pengembangan destinasi wisata dalam kerangka pembangunan daerah memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi dalam tataran makro, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam tataran mikro. Sehingga pengembangan pariwisata daerah haruslah juga memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi banyak pihak, terutama masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang baik dapat mendorong terbukanya peluang kerja, pengembangan produk lokal, serta kesempatan pendidikan dan pelatihan masyarakat. Secara harafiah pengembangan diartikan sebagai proses atau cara. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 538) mendefinisikan pengembangan sebagai suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna, sehingga pengembangan merupakan suatu proses / aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi menarik dan lebih berkembang.

Menurut Suwanto (2002) pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan destinasi, kawasan serta usaha pariwisata menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi masyarakat.

Grady dalam Suwanto (2002) menjelaskan bahwa kriteria pengembangan pariwisata haruslah selalu melibatkan masyarakat lokal sehingga pengembangan yang dilakukan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Pengembangan juga harus diarahkan agar tidak merusak nilai – nilai dalam masyarakat, serta minimalisasi dampak melalui penyesuaian program dengan kapasitas sosial masyarakat. Kriteria tersebut sejalan dengan konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) serta pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Hal yang sama juga tertuang dalam kebijakan pemerintah tentang kepariwisataan. Dalam Undang – Undang nomor 10 tahun 2009 disebutkan bahwa prinsip dasar pengembangan pariwisata agar berkelanjutan yaitu: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, serta melestarikan alam lingkungan dan budaya.

Dari berbagai penjelasan, maka dapat dilihat hubungan dalam memberikan konsep secara operasional tentang pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata yang dimaksud dalam mengembangkan ekowisata bahari di Kawasan Nusa Tabukan merupakan sebuah proses untuk mengarahkan kegiatan pariwisata menjadi lebih baik, dengan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat bagi sumber daya yang terkait di dalamnya.



### **2.2.2 Potensi dan Daya Tarik Wisata**

Secara harafiah potensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan diri yang dapat dikembangkan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan berdasarkan kesanggupan, kekuatan dan daya. Menurut Pendit (1999) potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah yang bisa dikembangkan sebagai atraksi wisata. Merujuk pada pendapat Pendit tersebut, maka dapat dikatakan bahwa potensi wisata merupakan sumber daya yang bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik / atraksi wisata untuk kepentingan ekonomi daerah dan masyarakat lokal, dengan tetap memperhatikan unsur – unsur pendukung lainnya. Potensi dapat dibedakan menurut jenisnya, yaitu: (1) Potensi fisik, merupakan potensi lingkungan alam suatu daerah, dan (2) Potensi non fisik, merupakan potensi dalam bentuk sosial masyarakat, budaya, kesenian, dan lainnya.

Potensi dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dalam Undang – Undang nomor 10 tahun 2009 disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik wisata harus dikelola sedemikian rupa agar tetap lestari.

Setidaknya ada tiga hal penting yang harus dipenuhi dalam suatu destinasi. Menurut Marioti (1985) dan Yoeti (1987) dalam Bambang Sunaryo (2013), tiga hal tersebut adalah:

1. *Something to see*, merujuk kepada daya tarik khusus yang dapat dilihat oleh wisatawan. Daya tarik ini haruslah memiliki keunikan dan nilai yang membedakannya dengan destinasi lain
2. *Something to do*, merujuk kepada pilihan – pilihan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama melakukan kunjungan. Aktivitas ini juga haruslah ditunjang oleh kelengkapan fasilitas, sehingga dapat memperpanjang *length of stay* wisatawan di suatu destinasi
3. *Something to buy*, merujuk kepada ketersediaan cinderamata atau oleh – oleh khas suatu destinasi. Cinderamata sebaiknya berupa produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat atau industri lokal

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, maka potensi dan daya tarik wisata merupakan faktor penting dalam pengembangan sebuah destinasi wisata.

### **2.2.3 Wisata Bahari dan Ekowisata**

Wisata bahari merupakan jenis wisata yang memanfaatkan potensi lingkungan wilayah pesisir dan lautan secara langsung dan tidak langsung seperti yang diungkapkan oleh Pendit (2003). Kegiatan langsung diantaranya adalah berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving* dan memancing. Wisata bahari tidak dapat dilepaskan dari kegiatan wisata alam dimana kegiatan ini sering disebut juga sebagai kegiatan wisata pantai yang memanfaatkan potensi lingkungan pantai sebagai daya tarik utama. Bentuk wisata bahari dapat berbeda sesuai karakteristik pantai dan lingkungan sosial budaya yang ada di lingkungan pantai tersebut. Menurut Fandeli (2002: 50), daya tarik wisata bahari wisata bersumber dari bentang laut (*seascope*) dan bentang

darat (*coastal landscape*). Keindahan alam, pantai berpasir, terumbu karang, kekayaan sejarah alam merupakan atraksi utama bagi wisatawan baik itu wisatawan yang mencari ketenangan dan rekreasi maupun bagi wisatawan minat khusus yang lebih mencari aktivitas yang bersifat menantang seperti *fishing* atau *diving* (inskeep, 1991). Menurut Fandeli (2002: 50), ada tiga jenis kegiatan wisata bahari, yaitu :

1. *Surface activities*, Merupakan aktivitas wisata yang dilakukan di permukaan air. Aktivitas ini antara lain berperahu, ski air dan berselancar.
2. *Contact activities*, Merupakan aktivitas yang dilakukan wisatawan dengan melakukan kontak air. Aktivitas tersebut meliputi berenang, *snorkeling* dan kegiatan menyelam.
3. *Littoral activities*, Merupakan kegiatan berwisata yang dilakukan di darat. Aktivitas berwisata yang banyak dilakukan adalah berjemur, piknik, dan berjalan-jalan.

Secara umum aktivitas wisata bahari yang dilakukan dapat memberi dampak atau pengaruh yang cukup besar terhadap berbagai aspek, baik itu dampak positif maupun negatif. *World Tourism Organization (UNWTO: 2002)* menyebutkan dampak yang ditimbulkan oleh aktifitas wisata bahari berikut:

1. Dampak positif.

Wisata bahari dapat memberikan manfaat sosial ekonomi yang cukup baik, dan telah memberikan kontribusi ekonomi yang positif terhadap peningkatan ekonomi regional maupun masyarakat lokal, seperti:

- a. Peningkatan aktivitas wisatawan serta pemberian ijin memancing bagi nelayan, dan dilibatkan dalam pengelolaan usaha wisata bahari
- b. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan tiket masuk dan perijinan aktivitas dalam kawasan
- c. Pendapatan total yang berasal dari fasilitas rekreasi dan komersial, penginapan, makanan dan transportasi
- d. Kawasan wisata bahari dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal maupun wisatawan untuk melakukan aktivitas bahari
- e. Penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha wisata terkait dengan pengembangan wisata bahari.

## 2. Dampak negatif

Wisata bahari juga dinilai memberikan dampak negatif, terutama bagi sumber daya alam yang menjadi basis pengembangan atraksi wisata, seperti:

### a. *Small boat damage*

Perahu-perahu kecil yang beroperasi di sekitar terumbu karang dapat mengakibatkan kerusakan fisik di daerah yang dangkal terutama di area yang memiliki gelombang kecil.

### b. *Reef walking*

Aktivitas berjalan di area terumbu karang yang memiliki gelombang laut kecil akan menyebabkan kerusakan fisik secara langsung.

### c. *Anchor damage*

Kerusakan yang diakibatkan oleh penempatan jangkar kapal / perahu yang dapat merusak terumbu karang.

d. Pembangunan fasilitas wisata

Kerusakan akibat pembangunan fasilitas wisata yang dikembangkan untuk menunjang kegiatan wisata bahari, dimana pembangunan dan atau konstruksi bangunan dapat menyebabkan perubahan arus air di sekitar terumbu karang yang berujung pada perubahan sistem ekologi. Disamping itu, aktivitas pembangunan dapat menjadi sumber polusi dan limbah.

e. Pemindahan spesies bernilai ekonomi tinggi

Pengetahuan dan pengenalan terhadap spesies - spesies laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi dapat memberikan dampak karena akan terjadi pemindahan spesies - spesies tersebut dari habitat aslinya.

Pengembangan pariwisata bahari dapat menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial masyarakat. Dampak – dampak aktivitas pariwisata tersebut kemudian memunculkan konsep wisata yang berorientasi terhadap keberlanjutan ekologi dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ekowisata pada dasarnya adalah konsep pengembangan pariwisata yang memandang sumber daya wisata sebagai bagian dari ekosistem dimana terjadi interaksi antara sistem lingkungan, ekonomi dan sosial sehingga dalam pengembangannya harus mempertimbangkan tercapainya ekologis, peningkatan kualitas hidup dan keberlanjutan ekonomi. Konsep wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan

aktivitas wisata tetapi terkait juga dengan konsep pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah.

Definisi tentang ekowisata dikemukakan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) tahun 1990 sebagai berikut “Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat”. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dalam kegiatan ekowisata terkandung unsur – unsur kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat. Ekowisata merupakan upaya untuk memaksimalkan sekaligus melestarikan potensi sumber daya alam dan sosial budaya dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Dalam pengembangan ekowisata perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu: prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip ekonomi, prinsip pendidikan dan prinsip wisata (Suhandi, 2001). (1) Prinsip Konservasi. Menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan mengikuti kaidah ekologis. (2) Prinsip Partisipasi Masyarakat. Pada dasarnya, pengetahuan tentang alam, budaya, kawasan dan daya tarik wisata

yang ada dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat secara partisipatif menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan. (3) Prinsip Ekonomi. Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif dan non-konsumtif sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata, mewujudkan ekonomi berkelanjutan. (4) Prinsip Pendidikan. Kegiatan ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. (5) Prinsip Wisata. Menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta pengalaman bagi pengunjung.

Dari berbagai definisi ekowisata diatas, maka ide dasar dari kegiatan ekowisata adalah orientasi terhadap keberlanjutan lingkungan alam, penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, serta mengupayakan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui konsep pemberdayaan. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi sehingga dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan haruslah mengacu kepada prinsip – prinsip konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami, juga

diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat tanpa mengabaikan nilai informasi dan edukasi kepada wisatawan.

## **2.3 Landasan Teori**

Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini diperlukan landasan teoritis sebagai dasar dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

### **2.3.1 Teori Perencanaan**

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis dan rasional kegiatan-kegiatan yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan merupakan suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada secara lebih efektif dan efisien. Perencanaan pariwisata adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi atau atraksi wisata. Ini merupakan suatu proses dinamis dalam penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan serta implementasinya terhadap alternatif terpilih dan evaluasinya. Proses perencanaan mempertimbangkan lingkungan (politik, fisik, sosial dan ekonomi) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan yang lainnya (Paturusi, 2008).

Perencanaan pariwisata di tingkat kabupaten / kota difokuskan pada empat hal, yaitu: Kebijakan pengembangan pariwisata kabupaten / kota disesuaikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Jangka Menengah, Rencana struktur tata ruang pariwisata kabupaten / kota sampai ke obyek utama, Penentuan kawasan pintu



gerbang menuju obyek utama dan kebutuhan fasilitas pendukung, dan Rencana jaringan utilitas, pendukung kawasan dan obyek menarik lainnya (Paturusi, 2008). Teori perencanaan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini mengingat fokus penelitian pada perencanaan pariwisata di tingkat kabupaten / kota. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan perumusan perencanaan pengembangan Pariwisata :

1. Perencanaan pengembangan pariwisata haruslah merupakan suatu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian, sosial dan budaya.
2. Perencanaan pengembangan pariwisata haruslah dilakukan secara terpadu dengan sektor-sektor lainnya yang berkaitan dengan bidang pariwisata.
3. Perencanaan pengembangan pariwisata daerah haruslah di bawah koordinasi perencanaan fisik daerah secara keseluruhan.
4. Perencanaan fisik pengembangan pariwisata harus didasarkan suatu studi atau penelitian dan memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya disekitar wilayah pengembangan.
5. Perencanaan fisik pengembangan pariwisata tidak hanya dilihat dari segi administrasi, tetapi harus sesuai dengan lingkungan alam sekitar dengan memperhatikan faktor geografis yang lebih luas.
6. Perencanaan pengembangan pariwisata tidak hanya memperhatikan masalah dari ekonomi saja, tetapi juga harus memperhatikan masalah dari segi sosial dan budaya yang ditimbulkannya.

7. Perencanaan pengembangan pariwisata salah satu tujuannya adalah untuk memberikan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perencanaan pengembangan pariwisata harus memperhatikan peningkatan kerjasama dengan negara-negara lain yang saling menguntungkan khususnya dibidang pariwisata. Inskeep (1991) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan konsep dasar dengan menyediakan kerangka perencanaan menjadi konsep yang berkesinambungan, berorientasi pada sistem, menyeluruh, terintegrasi, ramah lingkungan serta fokus pada keberhasilan pengembangan yang dapat mendukung keterlibatan masyarakat.

Ada delapan model pendekatan perencanaan pariwisata menurut (Inskeep, 1991: 29) dalam (Paturusi 2008: 45), yaitu: Pendekatan Berkesinambungan, Inkremental, dan Fleksibel (*Continous, Incremental and Fleksible approach*), Pendekatan ini didasari kebijakan dan rencana pemerintah, baik di tingkat nasional maupun regional. Perencanaan pariwisata dilihat sebagai suatu proses berkesinambungan yang perlu dievaluasi berdasarkan pemantauan dan umpan balik dalam kerangka pencapaian tujuan dan kebijakan pengembangan pariwisata.

Kedua, pendekatan Sistem (*System Approach*) dimana pariwisata dilihat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan (*interrelated system*); demikian halnya dalam perencanaan dan teknik analisisnya.

Ketiga, Pendekatan Menyeluruh (*Comprehencive Approach*), dimana segala aspek yang terkait mencakup institusi, lingkungan, dan implikasi sosial ekonominya, dianalisis dan direncanakan secara menyeluruh.

Keempat, pendekatan terintegrasi (*Integrated Approach*) yaitu pendekatan yang berhubungan dengan sistem secara menyeluruh, pariwisata dikembangkan dan direncanakan sebagai suatu sistem yang terintegrasi baik ke dalam maupun ke luar. Dalam perencanaan suatu kawasan wisata, kawasan sekitarnya tidak bisa diabaikan, bahkan dipandang sebagai bagian integral perencanaan. Potensi dan masalah di setiap kawasan diharapkan saling menutupi dan saling melengkapi.

Kelima, Pendekatan Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan (*Environmental and Sustainable Development Approach*) dimana pariwisata direncanakan, dikembangkan, dan dikelola dengan memperhatikan kelestarian lingkungan fisik dan sosial budaya, untuk tetap bisa digunakan di masa depan.

Keenam, Pendekatan Swadaya Masyarakat (*Community Approach*), pendekatan ini melibatkan sebesar-besarnya masyarakat mulai dari proses perencanaan, membuat keputusan, pelaksanaan, sampai pengelolaan pengembangan pariwisata.

Ketujuh, Pendekatan Implementasi (*Implementable Approach*) Kebijakan, rencana, rekomendasi, dan rumusan pengembangan pariwisata dibuat serealistis mungkin dan dapat diterapkan. Rumusan perencanaan dibuat jelas sehingga bisa direncanakan.

Terakhir, Penerapan Proses Perencanaan yang Bersistem (*Application of Systematic Planning Process*). Pendekatan ini dilakukan berdasar logika tahapan kegiatan, dimana tahapan ini bisa berdasarkan atas dimensi waktu (jangka pendek,

menengah, dan panjang); sumber pembiayaan (APBN, APBD, Swasta, Swadaya, dst); sektoral berdasarkan departemen atau instansi internal atau eksternal pariwisata.

Merujuk pada penjelasan teori diatas, maka perencanaan yang sistematis diperlukan dalam kerangka pembangunan pariwisata daerah. Perencanaan digunakan untuk merumuskan nilai, tujuan dan sasaran pembangunan berdasarkan kapasitas masing – masing daerah.

### **2.3.2 Teori Siklus Hidup Pariwisata**

Perkembangan destinasi pariwisata digambarkan dalam sebuah siklus hidup. Butler (1980) mengemukakan siklus hidup destinasi pariwisata yang kemudian dikenal dengan *Tourism Area Lifecycle*. Mengacu pada pendapat Butler dalam Pitana (2005), maka tahapan – tahapan dalam siklus hidup destinasi dapat dijelaskan sebagai berikut: Tahap penemuan (*Exploration*). Pada tahap ini daerah tujuan wisata mulai dikunjungi sebagai daya tarik wisata baru. Tujuan utama dari kunjungan ini pada umumnya adalah eksplorasi, bersantai atau mengadakan kontak yang intensif dengan lingkungan alam, penduduk lokal dan menggunakan fasilitas yang dimiliki penduduk dengan dampak sosial dan ekonomi yang sangat kecil.

Tahap keterlibatan (*involvement*) ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan sehingga masyarakat terdorong untuk menyediakan fasilitas bagi wisatawan. Pada tahap ini juga promosi destinasi wisata mulai dikembangkan dan diinisiasi dengan keterlibatan pemerintah, termasuk juga dalam hal penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Namun pada tahapan ini, pengelolaan pariwisata masih bersifat spontan dan belum terkoordinasi dengan baik.

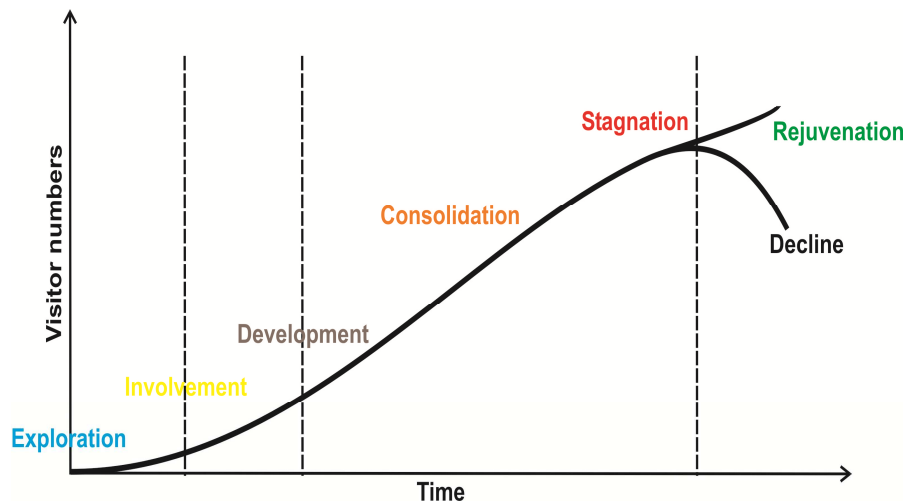
Tahap pengembangan dan pembangunan (*development*) ditandai dengan pertumbuhan pariwisata yang cepat. Pada tahap ini, jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara massif, bahkan pada kurun waktu tertentu jumlah wisatawan bisa sama atau bahkan melebihi jumlah penduduk lokal. Pada tahap ini, penyediaan fasilitas pariwisata, fasilitas umum, sistem transportasi disiapkan dengan baik seiring dengan pertumbuhan investasi guna membangun berbagai fasilitas pariwisata. Kegiatan promosi dan pemasaran destinasi juga dilakukan secara intensif guna mendorong tumbuhnya *demand* terhadap destinasi.

Tahap konsolidasi (*consolidation*), ditandai dengan tingkat pertumbuhan mulai menurun meskipun jumlah wisatawan masih relatif meningkat. Pada tahap ini, kecenderungan terjadinya monopoli sangat kuat.

Tahap kestabilan (*stagnation*) ditandai dengan kapasitas maksimal dari faktor penunjang telah mencapai batas maksimum. Pada tahap ini wisatawan tidak mampu lagi dilayani secara maksimal oleh destinasi wisata. Kunjungan wisata bersifat *repeated* atau berulang – ulang, sehingga destinasi dianggap tidak menarik karena wisatawan telah mencapai titik jenuh. Komponen – komponen pendukung mulai mengalami permasalahan.

Tahap penurunan kualitas (*decline*) ditandai dengan beralihnya wisatawan ke destinasi baru atau pesaing. Destinasi dianggap tidak menarik lagi, sehingga mulai ditinggalkan wisatawan. Banyak fasilitas pariwisata yang beralih fungsi sebagai fasilitas non pariwisata, atraksi wisata menjadi semakin kurang bermanfaat, keterlibatan masyarakat lokal mungkin meningkat seiring penurunan harga fasilitas

pariwisata dan penurunan jumlah kunjungan wisata. Tahap kelahiran baru (*rejuvenation*), ditandai dengan perubahan dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. Terjadi penciptaan seperangkat atraksi wisata artifisial baru atau penggunaan sumber daya alam yang belum tereksplorasi sebelumnya.



Gambar 2.1  
*Tourism Area Life Cycle*  
 Sumber : Butler (1980)

Mengacu pada penjelasan siklus hidup destinasi wisata di atas, maka posisi kawasan Nusa Tabukan berada pada tahap eksplorasi yang ditandai dengan adanya eksplorasi terhadap sumber daya bahari, dengan keterlibatan masyarakat dan fasilitas yang masih minim.

### 2.3.3 Teori Komponen Produk Wisata

Kotler menjelaskan dalam bukunya *Marketing for Hospitality and Tourism* (1999) pengertian dari produk ialah “*anything that can be offered to a market for*

*attention, acquisition, use, or consumption that might satisfy a want or need. It includes physical objects, services, places, organizations, and ideas*". Pengertian yang dimaksud adalah bahwa suatu produk atau barang diciptakan dan ditawarkan ke pasar untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar dan dari produk tersebut pasar atau konsumen mendapatkan kepuasan. Produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai komponen yang mendukung kegiatan wisata. Kaitan pengertian produk dengan produk wisata ialah produk wisata merupakan suatu produk yang nyata, produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun produk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi (Suwantoro, 2004:48).

Terdapat berbagai pandangan terkait komponen – komponen apa saja yang membentuk kesatuan produk wisata. Menurut Cooper (1995: 81), yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat komponen yang harus dimiliki suatu daya tarik wisata, yaitu :

1. Atraksi (*Attraction*) yaitu *Natural Resources* (alami) dan *Man Made* (buatan manusia)
2. Fasilitas (*Amenities*), meliputi ketersediaan infrastruktur dasar dan fasilitas pariwisata
3. Aksesibilitas (*Accesibitities*), terkait dengan akses dan transportasi intra dan inter destinasi

4. Pelayanan Tambahan (*ancillary service*), terkait dengan fasilitas pelayanan lainnya yang dibutuhkan oleh wisatawan

Menurut Middleton, produk wisata dapat dipahami lebih dalam yaitu “*The tourist products to be considered as an amalgam of three main components of attraction, facilities at the destination and accessibility of the destination*”. Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu: (1) *Attractions*, meliputi daya tarik yang terdapat dalam suatu destinasi, (2), *Accesibilities*, terkait dengan kemudahan pencapaian destinasi, dan (3), *Amenities*, meliputi ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata. Pendapat diatas juga diperkuat oleh Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonseia yang menambahkan komponen *Tourism Organization* (kelembagaan) dalam kerangka penyusunan recana pengembangan, promosi, serta pengelolaan destinasi.

#### **2.3.4 Teori Adaptasi**

Menurut Kaplan (2000) adaptasi merupakan sebuah proses yang menghubungkan sistem budaya dan lingkungan. Dalam kegiatan pariwisata terjadi interaksi antara *guest* (wisatawan) dan *host* (destinasi), baik interaksi dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan non fisik (sosial budaya masyarakat). Perbedaan latar belakang antara *guest* dan *host* ini menyebabkan terjadinya proses penyesuaian diri atau adaptasi antara masing – masing pihak. Interaksi yang terjadi antara *guest* dan *host* ini menyebabkan masing – masing pihak saling



mengadaptasikan diri sehingga sikap dan perilakunya sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

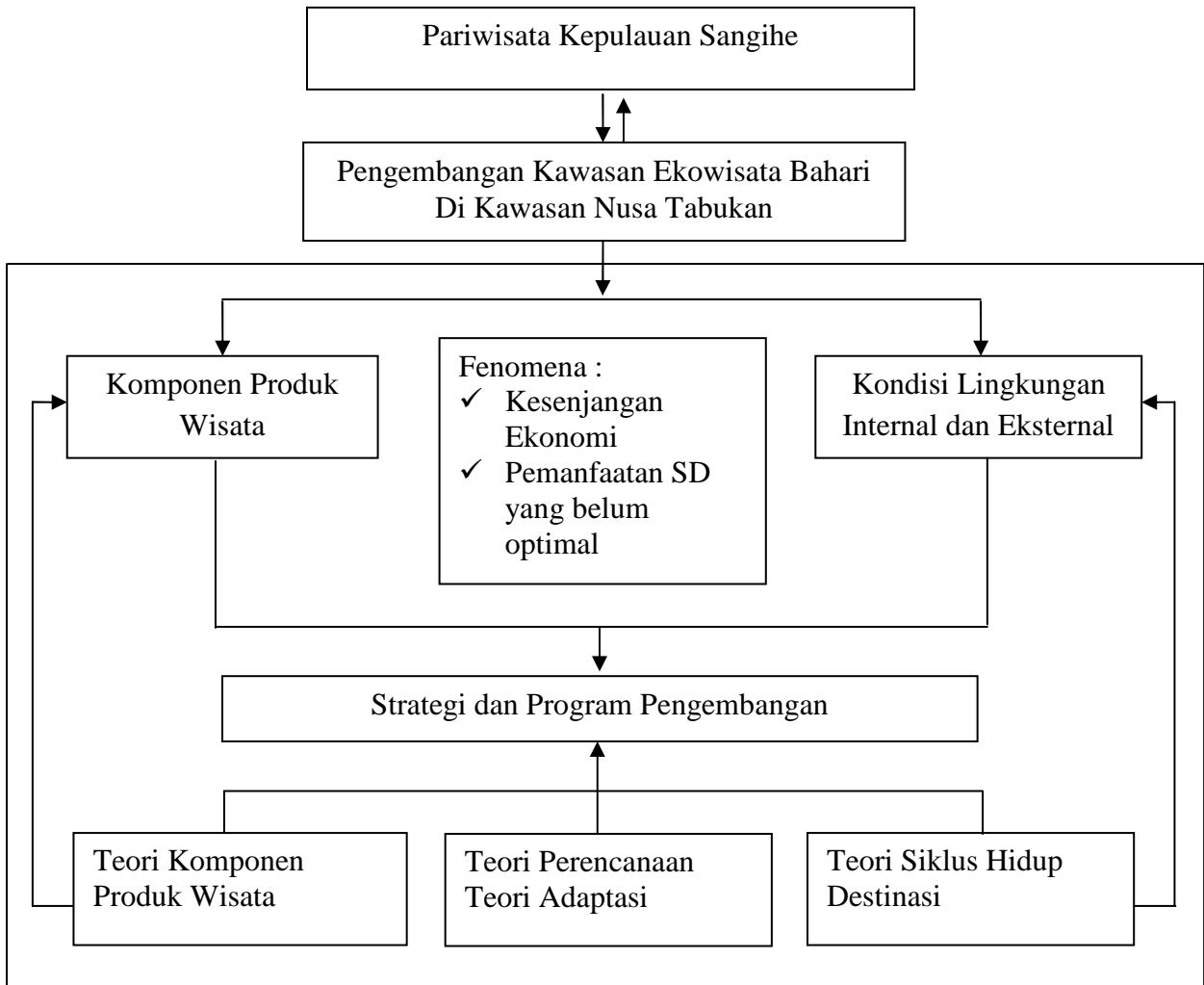
Pengembangan pariwisata dimanapun akan mendorong terjadinya perubahan, baik bagi lingkungan fisik maupun non fisik. Perubahan lingkungan alam, sosial, serta ekonomi yang terjadi di sekitarnya akan mendorong masyarakat untuk beradaptasi sehingga sikap dan perilaku mereka sesuai dengan keadaan di sekitarnya. Merujuk pada teori adaptasi diatas, maka pengembangan pariwisata di Kawasan Nusa Tabukan juga akan menyebabkan perubahan terhadap kondisi lokal sebelum pariwisata dikembangkan. Perubahan dapat terjadi pada lingkungan alam, ekosistem laut dan pesisir, kegiatan ekonomi, serta interaksi budaya antara masyarakat dan wisatawan. Strategi dan program pengembangan pariwisata di Kawasan Nusa Tabukan haruslah mempertimbangkan proses interaksi dan adaptasi yang terjadi dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk dampak pengembangan pariwisata.

#### **2.4 Model Penelitian**

Untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, diperlukan kerangka konsep atau model yang merupakan abstraksi dan sintesis dalam kajian pustaka. Secara kualitatif penelitian ini berdasar pada fenomena yang terjadi dimana Kepulauan Sangihe memiliki kekayaan sumber daya bahari yang melimpah tetapi belum dimanfaatkan dengan optimal bagi kepentingan masyarakat maupun bagi pembangunan daerah. Potensi tersebut menjadi prospek pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sangihe, khususnya sub – sub pengembangan kawasan

berbasis sumber daya bahari. Dari pemikiran tersebut dirumuskan tiga permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pengembangan Kawasan Nusa Tabukan perlu berorientasi terhadap prinsip keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pariwisata, potensi dan daya tarik, serta ekowisata dan wisata bahari menjadi konsep yang diacu dalam pengembangan kawasan, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menjadi landasan dalam membedah permasalahan. Dalam penelitian ini diidentifikasi faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan Kawasan Nusa Tabukan sebagai kawasan berbasis ekowisata bahari di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dua faktor tersebut dianalisis menggunakan matrik SWOT, yang menjadi dasar dalam perumusan strategi dan program perencanaan yang sesuai. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Model Penelitian

Keterangan :

→ = Arah hubungan

↔ = Saling mempengaruhi